

## **Psychological well-being korban pelecehan seksual: Menguji peranan resiliensi dan dukungan sosial**

Nadya Nikmah Wahyudi<sup>1</sup>, Amanda Pasca Rini<sup>2\*</sup>, Amherstia Pasca Rina<sup>3</sup>, Nindia Pratitis<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*E-mail: [amanda@untag-sby.ac.id](mailto:amanda@untag-sby.ac.id)

**Published:**  
**1 Agustus 2023**

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between resilience and social support with psychological well being in victims of sexual harassment. This research is a type of quantitative research using a correlational research approach. The sampling technique used was purposive sampling. The subjects of this study were 150 women who had experienced acts of sexual harassment domiciled in Surabaya. Data collection instruments using psychological well being scale, resilience scale, social support scale. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis with the help of the statistical package for the social sciences (SPSS) 25.0 for windows program. The results of data analysis show that there is a significant positive relationship between resilience and social support with psychological well being in victims of sexual harassment.*

**Keywords:** Resilience, Social Support, Psychological well being, Sexual harassment.

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan psychological well being pada korban pelecehan seksual. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Subjek penelitian ini sebanyak 150 perempuan yang pernah mengalami tindakan pelecehan seksual berdomisili di Surabaya. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala psychological well being, skala resiliensi, skala dukungan sosial. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan program statistical package for the social sciences (SPSS) 25.0 for windows. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan psychological well being pada korban pelecehan seksual.*

**Kata kunci:** Resiliensi, Dukungan Sosial, Psychological well being, Korban pelecehan Seksual.

**Copyright © 2023. Nadya Nikmah Wahyudi, Amanda Pasca Rini, Amherstia Pasca Rina, Nindia Pratitis**

## Pendahuluan

Pelecehan seksual merupakan isu yang sudah tidak asing menjadi perbincangan ditengah masyarakat Indonesia, karena hampir setiap tahunnya kasus pelecehan seksual terjadi. Pelecehan seksual atau *sexual harassment*, secara umum diartikan sebagai perilaku maupun tindakan yang mengarah kepada hal-hal yang berhubungan dengan seksual, seperti komentar atau ujaran “jorok” yang bersifat *vulgar*, tindakan menggoda serta menunjukkan isyarat-isyarat tertentu yang tidak pantas terkait dengan aktivitas seksual baik secara *verbal* maupun *non verbal* (Suprihatin & Azis, 2020). Pelecehan seksual bisa menimpa siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Mayoritas korban pelecehan seksual didominasi oleh perempuan dan anak-anak, tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga bisa mendapatkan tindak pelecehan seksual (Bahri, 2015). Pelecehan seksual sering terjadi dilingkungan sosial masyarakat yang terjadi di ruang publik seperti, di jalan atau transportasi umum, tempat kerja, sekolah bahkan dapat terjadi di ranah privat seperti rumah (Resta, 2020). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh koalisi ruang publik aman (KRPA) dalam informasi online selama pandemi covid-19 tahun 2021 mencatat bahwa 4.236 responden dari 34 provinsi diseluruh Indonesia 3.037 responden menyatakan mengalami pelecehan seksual, dan 4 dari 5 perempuan di Indonesia pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik (79% dari 3.539). Bentuk-bentuk pelecehan seksual meliputi siulan (2.026 responden), lontaran komentar atas bagian tubuh (934), main mata (893), komentar seksist (795), di klakson (724), dan disentuh (602). tak hanya itu, berita diunggah kembali oleh Good News From Indonesia (GNFI) (2022) mencatat bahwa responden dari sebelas kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, Palembang, Banjarmasin, hingga Makassar. Dari sejumlah 906 responden, isu pelecehan seksual merupakan isu yang menjadi perhatian utama kaum muda Indonesia berdasarkan data survei. Sekitar 13,7 persen responden memilih isu pelecehan seksual sebagai perhatian utama di atas beragam isu yang terjadi di Indonesia.

Menurut komnas perempuan yang dihimpun dalam Sistem Informasi online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Provinsi Jawa Timur. Menjadi salah satu provinsi dengan kerentanan kasus pelecehan seksual dengan kategori yang mencapai 2.367 kasus dengan 2.136 korban berjenis kelamin perempuan di tahun 2022. Adapun peringkat kota/kabupaten dengan jumlah kasus tertinggi di urutan pertama dimiliki kota Jember dengan 201, kasus, Surabaya menempati posisi ke 2 dengan 180 kasus. Sementara itu pada tahun 2023, data kasus terverifikasi sebanyak 407 kasus pelecehan seksual dengan korban yang dialami perempuan sebanyak 391 kasus. Surabaya pada April tahun 2023 mendapati peringkat di urutan pertama dengan 87 kasus korban pelecehan seksual yang dialami perempuan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, hal ini menunjukkan bahwa perempuan sangat rentan menjadi korban pelecehan seksual, korban akan dihadapkan pada kondisi tidak menyenangkan yang dapat membuatnya terpuruk akibatnya korban sulit untuk menerima pengalaman tersebut yang akan menimbulkan dampak negatif baik dari segi fisik maupun psikologis. Perempuan sebagai korban pelecehan seksual akan merasakan dampaknya terutama saat berinteraksi di lingkungan sosial. Pelecehan seksual dapat mengancam jati diri dan mengakibatkan rendahnya harga diri korban dari dampak negatif yang timbul akan mengalami stres akibat pengalaman traumatis seperti takut, tertekan, terpuruk, jijik dengan dirinya sendiri, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, kesulitan mengontrol emosi, sehingga mudah tersinggung, merasa terhina, dan seringkali disebut dengan gangguan stres pasca trauma (*post traumatic stress disorder* atau PTSD)

---

---

(Alucyana, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian (Yudha & Tobing, 2017) menyatakan bahwa korban pelecehan seksual cenderung merasa tidak berharga dibandingkan dengan orang lainnya, mendapat celaan dari orang lain, merasa tidak punya harapan, merasa gagal sehingga menimbulkan depresi. Sari (2015) juga melakukan penelitian dampak psikologis pada korban pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran adanya dampak pelecehan seksual berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pendahuluan diatas merupakan kondisi psikologis yang rendah akibat dari korban pelecehan seksual sehingga korban yang belum bisa menerima peristiwa masa lalunya akan cenderung membatasi diri dari lingkungan sosialnya sehingga bisa beresiko lebih tinggi untuk mengalami tekanan psikologis, masalah penyesuaian, masalah kesehatan, masalah kesehatan mental yang buruk, hal ini sangat erat kaitanya kesejahteraan psikologi atau disebut *psychological well being*. Menurut Ryff (1989), *Psychological well being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). *psychological well being* adalah suatu keadaan di mana seorang individu mampu menerima dirinya sendiri, membangun hubungan yang hangat dengan orang lain, menjadi mandiri dari tekanan sosial, mengendalikan lingkungan eksternalnya, hidup memiliki makna dan dapat merealisasikan diri sendiri. *Psychological well being* didefinisikan sebagai realisasi penuh dari potensi individu untuk menerima masa lalu dengan kelebihan dan kekurangannya (*self acceptance*), menunjukkan sikap mandiri (*autonomy*), mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), dapat menguasai lingkungannya (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*), serta mampu mengembangkan pribadinya (*personal growth*) (Ryff, 2014). *Psychological well being* menjadi variabel penting dalam membentuk korban pelecehan seksual dalam merasakan serta bertindak lebih positif dalam menilai kehidupannya, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Nurhidayah, dkk, 2021). Kurang optimalnya kesejahteraan psikologis bisa ditunjukkan dengan perasaan sedih dan terisolasi diri yang memunculkan gejala putus asa, melakukan tindakan yang membahayakan (Prabowo, 2016). Pada individu dengan korban pelecehan seksual yang masih kurang optimal. Apabila tidak segera ditangani tertentu akan menimbulkan efek psikologis lainnya. Untuk itu korban pelecehan membutuhkan dorongan, motivasi serta dukungan untuk bangkit kembali dari keterpurukan sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapinya untuk menjalankan kehidupan positif dalam meningkatkan *psychological well being* salah satunya resiliensi.

Menurut Hendriani (2022) resiliensi merupakan kompetensi yang tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup dan memegang peranan penting dalam mencapai kesehatan secara mental. Secara umum resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress maupun bangkit dari trauma yang dimiliki. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa resiliensi memiliki hubungan dengan *psychological well being* dan bahkan dapat berpengaruh signifikan terhadap *psychological well being*. Diantaranya adalah oleh Rifai dan Kamaratih (2021) dengan judul "Hubungan antara Resiliensi dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Klien Rehabilitasi Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda" yang menyatakan

---

bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dan *psychological well being* pada ibu dengan anak dengan gangguan autisme, yang mana jika ibu memiliki resiliensi yang tinggi, maka tingkat *psychological well being*nya pun tinggi. Sebaliknya, jika ibu memiliki tingkat resiliensi yang rendah, maka tingkat *psychological well being*nya pun rendah. Tidak hanya resiliensi saja yang berpengaruh pada *psychological well being*, Dukungan sosial juga mempengaruhi *psychological well being* individu.

Dukungan sosial merupakan hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala tujuan (Rif'ati, dkk 2018). Taylor (2012) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dukungan sosial sangatlah penting karena dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah oleh karena itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut (Nazmi, 2017).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa saat individu resilien maka *well being* pun tercapai. Peneliti lainnya menyampaikan bahwa dukungan sosial mempunyai peran penting terjadinya *well being* pada korban. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Resiliensi dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*) Pada Korban Pelecehan Seksual. Dalam Penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : (1) Ada Hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan *Psychological well being* pada korban pelecehan seksual; (2). Ada Hubungan antara resiliensi dengan *Psychological well being* pada korban pelecehan seksual; (3). Ada Hubungan antara dukungan sosial dengan *Psychological well being* pada korban pelecehan seksual.

## Metode

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode kuantitatif sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Menurut Sugiyono (2015) penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang sifatnya menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Teknik korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel dalam sebuah variabel dengan variabel lain.

### **Partisipan Penelitian**

Arikunto (2010) berpendapat bahwa Populasi didefinisikan sebagai seluruh subjek penelitian atau kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain, Arikunto (2010) juga menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari seluruh populasi yang telah ditentukan untuk diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berjenis *Non-*

---

*prabability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa *non-probability sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang ditemukan dan ditentukan sendiri oleh peneliti atau berdasarkan pertimbangan pakar. Teknik sampling secara *non-prbability sampling* tidak memberikan peluang yang sama pada setiap unsur maupun peserta dalam populasi yang telah ditentukan. *Non-probability sampling* memiliki lima jenis teknis sampling, salah satunya adalah jenis *purposive sampling* dimana teknik ini menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu atau berdasarkan seleksi khusus. Adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1).Bersedia menjadi responden penelitian; (2).Rentang usia 18-40 Tahun; (3).Jenis Kelamin Perempuan; (4).Berdomisili di Surabaya; (5).Pernah mengalami tindakan pelecehan seksual baik secara verbal atau non verbal.

### **Instrumen**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dengan tujuan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian dan mencapai tujuan penelitian tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner terdiri dari tiga skala, yaitu skala *psychological well being*, skala resiliensi, skala dukungan sosial. Item dalam skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan menggunakan 4 alternatif jawaban dari skala Likert yang telah dimodifikasi yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pertanyaan *favorable* berisi pertanyaan yang positif atau mendukung terhadap sikap subyek, sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang negatif atau tidak mendukung terhadap sikap subjek.

Skala *Psychological Well Being* menggunakan teori Ryff (2014) untuk mengukur aspek kesejahteraan sosial (*Psychological well being*) yaitu, *Self acceptance* (penerimaan diri), *Positive relations with others* (relasi dengan orang lain), *Autonomy* (otonomi), *Environment mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup), dan *personal growth* (perkembangan diri). Contoh pertanyaan *favorable* seperti: (1). Saya mampu menjadi diri yang baik, meski pernah menjadi korban pelecehan seksual, (2) Masa lalu membuat saya kuat menjalani hidup. Contoh pertanyaan *unfavorable* seperti: (1) Saya menyalahkan di saya atas kejadian pelecehan seksual yang saya alami, (2) Ketika mengingat peristiwa pelecehan seksual, saya menjadi tidak berguna.

Skala Resiliensi menggunakan teori Reivich dan shatte (2002) untuk mengukur aspek resiliensi yaitu, Regulasi emosi, Pengendalian dorongan, Optimisme, Identifikasi masalah, Empati, Efikasi diri, dan Keterjangkauan. Contoh pertanyaan *favorable* seperti: (1). Saya yakin menemukan solusi atas persoalan yang saya hadapi (2) Saya menahan pelampiasan kemarahan dengan berdoa. Contoh pertanyaan *unfavorable* seperti: (1) Masalah yang saya hadapi terlalu sulit untuk saya selesaikan sendiri, (2) Melampiaskan emosi pada teman itu penting.

Skala Dukungan Sosial menggunakan teori Sarafino (2008) untuk mengukur aspek dukungan sosial yaitu, Dukungan Penghargaan, Dukungan Emosional, Dukungan Informasi, Dukungan Instrumental. Contoh pertanyaan *favorable* seperti: (1) Teman-teman saya menyemangati saya ketika sedang dalam masalah tentang peristiwa yang saya alami (2) Saya mendapatkan nasihat dari keluarga terkait kasus yang saya alami. Contoh pertanyaan *unfavorable* seperti: (1) Saya mendapatkan cacian dari teman-teman, ketika saya menjadi korban pelecehan seksual (2) Keluarga tidak memberikan solusi terhadap masalah yang saya hadapi.

### Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah dan menyusun sebuah data dari hasil perolehan penelitian yang sudah dilakukan agar menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut mudah dipahami untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan uji korelasi analisis parametrik dengan teknik analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan bantuan program *SPSS 25.0 for windows (Statistical of Package for Social Science)* untuk melihat signifikansi hubungan antar variabel dengan jumlah variabel *independen* lebih dari satu terhadap variabel *dependen*. Variabel tersebut antara lain Variabel variabel Y (*Psychological well being*) dihubungkan lebih dari satu variabel bebas (Resiliensi dan Dukungan Sosial) yang telah diujikan pada sampel yang jumlah 150 responden yang pernah mengalami/menjadi korban pelecehan seksual. Analisis data menggunakan uji korelasi menggunakan regresi berganda karena memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas

## Hasil

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 03 Juni 2023 hingga 07 juni 2023 selama satu minggu. Metode pengambilan data dengan menyebarkan skala penelitian secara online melalui *google form*. Partisipan dalam penelitian ini merupakan Perempuan berusia 18-40 tahun, yang pernah mengalami tindakan pelecehan seksual baik secara verbal atau non verbal berdomisili di Surabaya dengan jumlah 150 responden penelitian. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 3 skala : Skala *psychological well being* menurut Ryff (2014) yaitu, *Self acceptance* (penerimaan diri), *Positive relations with others* (relasi dengan orang lain), *Autonomy* (otonomi), *Environment mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup), dan *personal growth* (perkembangan diri), yang terdiri dari 37 aitem valid. Skala resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yang memiliki tujuh aspek yang meliputi regulasi emosi, pengendalian dorongan, optimisme, identifikasi masalah, empati, efikasi diri, dan keterjangkauan, yang terdiri dari 48 aitem valid. Skala dukungan sosial Sarafino (2008), ada empat aspek dukungan sosial: dukungan Penghargaan, dukungan Emosional, dukungan Informasi, dukungan Instrumental, yang terdiri dari 27 aitem valid. Berikut adalah tabel yang berisi interpretasi hasil analisis data untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.

Tabel 1

Hubungan X1 dan X2 dengan Y

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21245.266	2	10622.633	145.288	0.000
Residual	10747.828	147	73.114		
Total	31993.093	149			

Sumber : *Output statistic Program SPSS Seri 25 IBM For Windows*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai signifikan pada hubungan resiliensi (X1) dan Dukungan sosial (X2) secara bersamaan terhadap *Psychological well being* (Y), didapatkan F hitung sebesar 145.288 berdasarkan tabel F dengan taraf signifikansi 0.05 dapat diketahui bahwa perhitungan F tabel = 3.06. maka uji simultan ditunjukkan dengan hasil F hitung  $145.288 > F_{tabel} 3.06$  dengan signifikansi  $0.000 < 0.05$  maka secara simultan (Bersama-

sama) adanya pengaruh signifikan resiliensi dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap *psychological well being*, dengan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dapat terbukti diterima, artinya semakin tinggi resiliensi dan dukungan sosial maka semakin tinggi pula *psychological well being*, sebaliknya semakin rendah tingkat resiliensi dan dukungan sosial semakin rendah juga *psychological well being*.

**Tabel 2**  
**Hubungan X1 dengan Y dan Hubungan X2 dengan Y**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-7.551	6.546		-1.154	0.251
Resiliensi	0.733	0.066	0.718	11.046	0.000
Dukungan Sosial	0.141	0.068	0.135	2.074	0.040

**Sumber : Output statistic Program SPSS Seri 25 IBM For Windows**

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui masing-masing variabel sebagai berikut:

1) Variabel Resiliensi dengan *Psychological well being*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji korelasi parsial diperoleh skor t = 11.04 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ( $P < 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial resiliensi ada korelasi pengaruh positif signifikan dengan *psychological well being* artinya hipotesis 2 terbukti diterima, artinya semakin tinggi resiliensi yang dimiliki individu akan semakin tinggi *psychological well being*, begitu sebaliknya semakin rendah resiliensi akan semakin rendah juga *psychological well being*.

2) Variabel Dukungan Sosial dengan *Psychological well being*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji korelasi parsial diperoleh skor t = 2.074 dengan taraf signifikansi sebesar 0.040 ( $P < 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Dukungan Sosial secara parsial memiliki korelasi pengaruh positif signifikan dengan variabel *Psychological well being* artinya hipotesis 3 terbukti diterima. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *psychological well being*, begitu sebaliknya semakin rendah dukungan sosial akan semakin rendah juga *psychological well being*.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada korban pelecehan seksual.. Data diambil dengan cara menyebarkan skala melalui media sosial dengan kriteria perempuan yang pernah mengalami tindakan pelecehan seksual baik secara verbal atau non verbal, berusia 18-40 tahun yang berdomisili di Surabaya. Skala terdiri dari skala *psychological well being*, skala resiliensi dan skala dukungan sosial. Dalam penelitian ini sebanyak 150 perempuan berusia 18-40 tahun terlibat menjadi responden penelitian yang pernah menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan isu yang sudah tidak asing, karena hampir setiap tahunnya kasus pelecehan seksual terjadi. Menurut Fitzgerald, Gelfand, & Drasgow, (1995) Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Individu yang pernah mengalami tindak pelecehan seksual akan dihadapkan pada kondisi tidak menyenangkan Akibatnya korban yang belum bisa menerima peristiwa masa lalunya akan cenderung membatasi diri dari lingkungan sosialnya sehingga bisa beresiko lebih tinggi untuk

---

mengalami tekanan psikologis, masalah penyesuaian, masalah kesehatan, masalah kesehatan mental yang buruk, hal ini sangat erat kaitanya kesejahteraan psikologi atau disebut *psychological well being*.

Menurut Ryff (1989), *Psychological well being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). *Psychological well being* sendiri merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu, individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Korban pelecehan seksual dapat meningkatkan kesejahteraan kondisi psikologisnya (*Psychological well being*) apabila individu mampu bangkit, mandiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki tujuan hidup, serta mampu mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik. Sehingga kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) pada korban pelecehan seksual bisa dalam kondisi yang baik.

Berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan sebelumnya data bersifat normal, linier, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dilakukan dengan teknik statistic parametrik yaitu analisis regresi berganda. Pada penelitian ini ditemukan bahwa X1 dan X2 berkorelasi dengan Y. Dari hasil uji signifikan simultan, hasil menunjukkan secara simultan (Bersama-sama) adanya pengaruh signifikan resiliensi dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap *psychological well being*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti adanya peran secara simultan yang signifikan ada hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada korban pelecehan seksual dapat diterima. artinya semakin tinggi resiliensi dan dukungan sosial maka semakin tinggi pula *psychological well being*, sebaliknya semakin rendah tingkat resiliensi dan dukungan sosial semakin rendah juga *psychological well being*.

Pada Penelitian ini juga ditemukan ada korelasi antar X1 dengan Y dengan menggunakan uji koefisien regresi parsial antar variabel. Untuk menjawab Hipotesis kedua. Hipotesis kedua dalam penelitian ini antar variabel resiliensi dengan *psychological well being*, hipotesis yang kedua terbukti bahwa adanya peran secara parsial antara resiliensi dengan *psychological well being* pada korban pelecehan seksual dapat diterima. Arah dari hasil analisis parsial ini menunjukkan arah positif yang berarti semakin tinggi resiliensi yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi tingkat *psychological well being* yang dimiliki individu. begitu sebaliknya semakin rendah resiliensi akan semakin rendah juga *psychological well being*. Resiliensi merupakan kemampuan bertahan dan bangkit kembali untuk beradaptasi dan tetap produktif serta memiliki kondisi psikologis yang relatif baik meskipun mengatasi suatu kejadian dan menghadapi situasi yang berat atau tidak menyenangkan, mengancam, bahkan ketika mengalami kejadian yang traumatis. Dalam masalah yang terjadi dalam sebuah kehidupan (Reivich dan Shatte, 2002). Sebagaimana penelitian yang dilakukan Coloiner (dalam Izzaturrohman, 2018) resiliensi dianggap sebagai sebuah proses dinamis yang termanifestasikan pada diri individu dalam menghadapi kondisi kehidupan dan profil kepribadian individu, serta merupakan penanda kesejahteraan dan kepribadian yang matang secara psikologis. Resiliensi sangat penting bagi korban pelecehan seksual untuk beradaptasi secara positif dengan peristiwa traumatis yang diakibatkan oleh pelecehan seksual. Individu yang resilien akan mampu bangkit dari peristiwa-peristiwa buruk yang pernah menimpa dirinya. Pengalaman traumatis yang menimpa para korban membuat korban cenderung ingin menarik dan menjauh dari lingkungan, sehingga membutuhkan ketahanan untuk dapat bertahan dari segala kondisi. Bukan hanya bertahan dalam berbagai kondisi, korban pelecehan seksual juga perlu mampu menemukan solusi yang efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Fajrina, 2012).

---



---

Pada Penelitian ini juga ditemukan ada korelasi antar X2 dengan Y dengan menggunakan uji koefisien regresi parsial antar variabel. Untuk menjawab Hipotesis ketiga. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini antar variabel dukungan sosial dengan *psychological well being*, hipotesis yang ketiga terbukti bahwa adanya peran secara parsial hubungan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada korban pelecehan seksual dapat diterima. Arah dari analisis parsial ini menunjukkan arah positif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki individu, maka akan semakin kuat kesejahteraan psikologisnya (*psychological well being*) begitu sebaliknya semakin rendah dukungan sosial akan semakin rendah juga *psychological well being*. Dukungan sosial merupakan bantuan berupa informasi, nasehat, kenyamanan, kepedulian, atau penghargaan, yang diberikan pada individu dari individu lain untuk individu tertentu untuk mengurangi beban masalah yang dihadapi sehingga membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Dukungan dapat berasal dari keluarga besar atau kerabat, pasangan, sahabat ataupun lingkungan sekitar (Sarafino, 2008). Adanya dukungan sosial pada korban pelecehan seksual membuat individu tidak akan merasa terkucilkan. Dukungan sosial sangat penting bagi korban pelecehan seksual dalam proses pemulihan. Hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala tujuan. Dukungan sosial dapat membantu korban merasa didengar, dihargai, dan merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami. Korban yang merasa didukung dan merasa memiliki kontrol atas hidup mereka, cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, sehingga korban pelecehan seksual akan memiliki *psychological well being* yang lebih besar .

Temuan lain pada penelitian ini adalah adanya sumbangan efektif untuk variabel Resiliensi memberikan kontribusi sebesar 58,1% terhadap *psychological well being* yang berarti bahwa resiliensi memberikan pengaruh yang kuat terhadap *psychological well being*. Pada Variabel Dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 8.3% terhadap *psychological well being* yang berarti dukungan sosial memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap *psychological well being*. dapat disimpulkan bahwa variabel resiliensi (X1) memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap *psychological well being* (Y) daripada dukungan sosial (X2). Untuk total kontribusi efektif bahwa resiliensi dan dukungan sosial terhadap *psychological well being* berkontribusi sebesar 66,4%.

Pada penelitian ini ditemukan lagi adanya temuan lain yaitu perbandingan mean empirik dengan mean hipotetik. Pada mean empirik *psychological well being* sebesar 101,71, sementara mean hipotetik *psychological well being* memperoleh nilai sebesar 92,5. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik, sehingga dapat diartikan bahwa *psychological well being* pada korban pelecehan seksual memiliki tingkat *psychological well being* yang tinggi. Pada mean empirik dari resiliensi didapatkan mean sebesar 133,13, sedangkan mean hipotetik sebesar 120. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mean empirik Resiliensi lebih besar daripada mean hipotetik, sehingga dapat diartikan bahwa resiliensi pada korban pelecehan seksual memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, selanjutnya mean empirik dari dukungan sosial memperoleh mean sebesar 82,69, sedangkan mean hipotetik sebesar 67,5. Hal ini menunjukkan bahwa mean empirik dukungan sosial lebih besar daripada mean hipotetik, sehingga dapat diartikan bahwa dukungan sosial pada korban pelecehan seksual memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi

## Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya kasus pelecehan seksual yang masih sering terjadi, hal ini akan berdampak buruk bagi korban pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada korban pelecehan seksual. Subjek pada penelitian ini sebanyak 150 responden, berjenis kelamin perempuan dengan usia 18-40 tahun, berdomisili di Surabaya, pernah Mengalami tindakan pelecehan seksual baik secara verbal atau non verbal. penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian korelasional. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara online melalui *google form* dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda yang diperoleh menunjukkan bahwa : Ada hubungan yang kuat antara resiliensi dan dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada korban pelecehan seksual artinya semakin tinggi resiliensi dan dukungan sosial maka semakin tinggi pula *psychological well being*, sebaliknya semakin rendah tingkat resiliensi dan dukungan sosial semakin rendah juga *psychological well being*. Ada Hubungan positif secara signifikan antara resiliensi dengan *psychological well being* artinya semakin tinggi resiliensi yang dimiliki individu akan semakin tinggi *psychological well being*, begitu sebaliknya semakin rendah resiliensi akan semakin rendah juga *psychological well being*. Ada Hubungan positif secara signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well being* artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *psychological well being*, begitu sebaliknya semakin rendah dukungan sosial akan semakin rendah juga *psychological well being*.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka, saran yang dapat diberikan peneliti pada subjek penelitian yaitu terbuka dan cerita kepada orang yang dapat dipercaya, bergabung dengan grup pendukung untuk mencari informasi, berhenti menyalahkan diri sendiri. Sementara itu bagi keluarga dan masyarakat yakni menunjukkan kepekaan dan empati serta menguatkan dan membantu mendorong korban pelecehan seksual agar menumbuhkan keyakinan untuk menghargai kehidupannya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan adanya penelitian lebih mendalam untuk mendapatkan data yang lebih akurat seperti metode kualitatif dan eksperimen.

## Referensi

- Alucyana, A. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-16.
- Arikunto, S. (2010). *Research methods*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, S. (2015). Suatu kajian awal terhadap tingkat pelecehan seksual di aceh. *Jurnal pencerahan*, 9(1).
- Hendriani, W. (2022). *Resiliensi psikologi sebuah pengantar*. Prenada Media.
- Nazmi, I. P. (2017). Loneliness dan dukungan sosial pada remaja perempuan korban kekerasan seksual. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3).
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayanti, A. (2021). Dukungan sosial, strategi koping terhadap resiliensi serta dampaknya pada kesejahteraan psikologis remaja yang orangtuanya bercerai. *Paradigma*, 18(1), 60-77.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246–260.

- 
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Rifai, M., & Kamaratih, D. (2021). Hubungan antara Resiliensi dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Klien Rehabilitasi Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1), 1108-1113.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and psychosomatics*, 83(1), 10-28.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition*. USA: The College of New Jersey
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan seksual terhadap anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
- SIMFONI PPA (2023, April 04). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak Republik Indonesia. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413-434.
- Yudha, I. N. B. D., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika memaafkan pada korban pelecehan seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 435-447.